

Digital Storytelling: Penerapan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun

Elah Nurelah¹, Lenny Nuraeni²

¹ Taman Kanak-kanak Al Qur'an (TKA) Nurul Ilmi, Cimahi, Indonesia

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia

¹ elahnurelah76@gmail.com, ² lennynuraeni86@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 03/03/2024; Direvisi: 06/03/2024; Disetujui: 17/03/2024

ABSTRAK

KATA KUNCI

Digital storytelling;
Bahasa Reseptif

Penelitian tentang pendidikan anak usia dini dan teknologi telah banyak dilakukan sejak pandemik COVID-19 mulai mewabah, terutama dalam segi perkembangan bahasa reseptif anak. Namun di era digital ini para pendidik dapat memanfaatkan semua aplikasi seperti *Digital Storytelling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan media *digital storytelling* terhadap perkembangan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun di TKA Nurul Ilmi. Metode penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan teknik analisis data model Kemmis dan Taggart yang terdiri atas empat tahapan yakni: rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi pada 19 anak usia 5-6 tahun di TKA Nurul Ilmi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen observasi dan dokumentasi. Data dilakukan dengan menganalisis data menggunakan reduksi data, display data kemudian menarik kesimpulan. Penelitian dilakukan menggunakan media *digital storytelling* untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak di TKA Nurul Ilmi. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari data sampel 19 anak di TKA Nurul Ilmi Cimahi mulai dari pra siklus sampai siklus dua yang terdiri dari dua pertemuan setiap siklusnya memperlihatkan hasil yang cukup signifikan dengan adanya peningkatan disetiap pertemuan persiklusnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa reseptif anak dapat ditingkatkan melalui penerapan teknologi media *digital storytelling*. Hal ini menunjukkan bahwa *digital storytelling* dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun.

ABSTRACT

KEYWORDS

Digital Storytelling;
Receptive Language

Research on early childhood education and technology has been widely carried out since the COVID-19 pandemic began to become epidemic, especially in terms of the development of children's receptive language. However, in this digital era, educators can take advantage of all applications, such as digital storytelling. This study aims to determine the improvement of digital storytelling media on the development of receptive language for children aged 5-6 years at TKA Nurul Ilmi. The research method uses a classroom action research method with data analysis techniques from the Kemmis and Taggart models, which consist of four stages, namely: planning, action, observation, and reflection, on 19 children aged 5-6 years at TKA Nurul Ilmi. Data collection techniques in this study used observation and documentation instruments. The data is collected by analyzing the data using data reduction, displaying the data, and then concluding. The study was conducted using digital storytelling media to improve children's receptive language skills at TKA Nurul Ilmi. This study shows that from the sample data of 19 children at TKA Nurul Ilmi Cimahi, from pre-cycle to cycle two, consisting of two meetings, each cycle showed significant results with an increase in each meeting per cycle. This study shows that children's receptive language skills can be improved through the application of digital storytelling media technology. This shows that digital storytelling can improve the receptive language skills of children aged 5-6 years.

PENDAHULUAN

Anak Usia Dini adalah anak yang sangat unik, peniru ulung, spontan, aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan dapat berubah-ubah sikap pada waktu yang relatif singkat.

kat. Pendidik dapat merubah sikap anak kearah yang lebih baik dengan memberikan stimulus-stimulus sesuai usia perkembangannya, karena masa usia dini adalah masa keemasan dimana anak akan mudah menyerap hal-hal yang didengar dan dilihat dari lingkungan sekitarnya dengan sangat cepat.

Anak usia dini merupakan sekelompok individu yang berusia antara 0-8 tahun yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa: “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Nuraeni, 2020 hlm. 55).

Dalam kehidupan manusia, pendidikan sangatlah penting diberikan sejak dini. Pendidikan merupakan kegiatan universal dalam kehidupan manusia. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu membudayakan mereka. Pendidikan merupakan gejala umum kehidupan di setiap masyarakat, namun perbedaan falsafah dan pandangan hidup yang dianut oleh masing-masing negara, masyarakat, bahkan individu membuat perbedaan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bersifat universal, tetapi juga bersifat nasional. Semua ini menjelaskan bahwa pendidikan telah menjadi kebutuhan dasar manusia. Pentingnya pendidikan perlu diungkapkan dan disebarluaskan dalam teks dan jargon, serta untuk mengambil langkah nyata dalam kehidupan, agar tercapai cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa (Nuraeni & Santana 2015, hlm.161). Dengan ikut menyebarkan pendidikan maka pendidik ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perilaku anak dapat kita arahkan sejak dini. Sebuah perilaku anak usia dini sangatlah unik, spontanitas dan tidak dapat diprediksi. Perilaku Anak Usia Dini berbeda dengan orang dewasa, demikian pula dalam hal belajar. Karakteristik cara belajar Anak Usia Dini merupakan hal penting yang harus dipahami oleh seorang pendidik dan menjadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Maka diperlukan suatu media pembelajaran yang dapat menarik minat sekaligus memenuhi kebutuhan anak yang sesuai dengan perkembangannya. Media pembelajaran adalah sarana untuk memberikan perangsang bagi pelajar supaya proses belajar terjadi’ (Briggs dalam Rosyidah 2018, hlm. 14). Media pembelajaran sangat membantu pendidik dalam melaksanakan pengajaran.

Pada masa kini pendidikan berada pada revolusi *digital* yang telah mengubah cara pandang seseorang dalam menjalani kehidupan yang sangat canggih. Pendidik sudah harus mampu menguasai teknologi, apalagi dimasa pandemi covid-19 kemarin yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara daring, sehingga guru harus menyiapkan media pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran secara daring. *Digital Storytelling* adalah salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan guru pada saat belajar secara *online* ataupun *offline* untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini dengan memanfaatkan teknologi *digital*.

Digital storytelling adalah media pembelajaran berbasis teknologi *digital* yang banyak beredar pada era *digital* saat ini yang dapat dibuat menggunakan berbagai macam aplikasi seperti aplikasi *Kinemaster*, *video maker*, *viva video editor*, *capcut*, *vn video editor*, dan masih banyak lagi dengan menggunakan fitur-fitur yang tersedia didalamnya. Biasanya pada *Storytelling*, sebuah cerita ditulis dan diilustrasikan pada secarik kertas, sedangkan *Digital Storytelling* dengan menggunakan aplikasi komputer atau aplikasi yang terdapat dalam *Handphone* (HP) android, sebuah cerita diwujudkan dalam sebuah video yang dilengkapi dengan suara, gambar, teks, dan animasi sehingga lebih menarik.

Bernard R Robin (dalam Karlina, Widiastuti & Soesilo, 2018, hlm. 3) berpendapat bahwa *Digital Storytelling* adalah aplikasi teknologi yang diatur dengan sedemikian rupa untuk membantu para guru dalam penggunaan teknologi secara produktif di kelas mereka sehingga memungkinkan komputer untuk menjadi pendongeng kreatif melalui proses memilih topik, melakukan penelitian, menulis naskah dan mengembangkan cerita menjadi lebih menarik. Materi tersebut kemudian dipadukan dengan berbagai jenis multimedia, termasuk suara atau audio, teks yang dihasilkan komputer, video, dan musik.

Sejalan dengan Bernard R Robin, Frazel (dalam Asri, Indrianti, & Perdanasari, 2018, hlm. 1) mengemukakan bahwa *digital storytelling* pada intinya adalah suatu proses penggabungan gambar, suara, teks, dan video untuk menceritakan atau menggambarkan sesuatu. Sedikit berbeda dari Bernard R Robin dan Frazel, menurut Muhyadi (dalam Asri, Indrianti & Perdanasari 2018, hlm. 2), *Digital storytelling* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mencoba menggabungkan beberapa keterampilan yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan mengoperasikan program yang memanfaatkan perkembangan komputer dan teknologi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *digital storytelling* adalah sebuah media pembelajaran menggunakan aplikasi teknologi *digital* dengan beranekaragam fitur-fitur yang terdapat didalamnya sehingga menghasilkan sebuah video menarik yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan anak.

Di samping itu, *digital storytelling* dapat mencakup berbagai macam tema pembelajaran tidak terbatas hanya untuk satu tema saja, hasil video dapat berupa apa saja, dan menggunakan berbagai *software* yang tersedia. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, *Digital Storytelling* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan beberapa perkembangan, diantaranya perkembangan bahasa yaitu perkembangan bahasa reseptif, perkembangan bahasa ekspresif, dan perkembangan bahasa keaksaraan.

Pada saat ini pembelajaran bahasa di Pendidikan Anak Usia Dini cenderung lebih menekankan pada keterampilan keaksaraan yaitu menulis dan membaca saja, hal ini banyak terjadi diberbagai lembaga sekolah karena adanya tuntutan dari para orang tua murid yang berpikir bahwa dengan terampil menulis dan membaca sejak dini pada saat di jenjang pendidikan selanjutnya anak tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar, sementara kemampuan bahasa lainnya seperti kemampuan bahasa reseptif dan kemampuan bahasa ekspresif kurang begitu diperhatikan.

Di samping itu, berdasarkan pengamatan yang dilakukan, dalam kegiatan belajar mengajar terutama pada saat menstimulasi perkembangan bahasa reseptif, peserta didik seringkali kurang memahami cerita yang disampaikan oleh guru secara langsung tanpa menggunakan media, mereka cenderung lebih memilih ngobrol dengan teman yang berada disampingnya atau memainkan benda-benda yang ada disekitarnya. Kemampuan bahasa reseptif akan menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya, hal terpenting yang harus dimiliki seseorang sebelum memiliki keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Pentingnya bahasa reseptif untuk anak usia dini karena bahasa adalah alat komunikasi terpenting dalam bersosialisasi, bahasa yang disampaikan dalam berkomunikasi dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Hal ini diperkuat oleh Doludea & Nuraeni (2018, hlm.2) berpendapat bahasa merupakan medium yang paling penting dalam komunikasi manusia. Bahasa bersifat unik sekaligus bersifat universal bagi manusia. Dalam kenyataan kegiatan sehari-hari kita amati pula bahwa manusia yang mampu menggunakan komunikasi verbal dan non verbal dan kita amati pula bahwa manusia mampu mempelajarinya.

Bahasa reseptif adalah kemampuan anak dalam mendengarkan dan memahami bahasa. Kemampuan bahasa reseptif sangatlah penting, karena dalam kehidupan sehari-hari

setiap kegiatan berhubungan dengan kemampuan bahasa. Kid Sense Child (dalam Khosibah & Dimiyati, 2021, hlm. 1862) mengatakan bahwa bahasa reseptif adalah kemampuan untuk memahami kata dan bahasa melibatkan perolehan informasi dan makna dari aktifitas sehari-hari (misalnya kita telah menyelesaikan sarapan kita, selanjutnya saatnya berpakaian, informasi visual dalam lingkungan (misalnya ibu memegang kuncinya berarti kita akan naik mobil, lampu hijau berarti pergi), suara dan kata-kata (misalnya sirene artinya mobil pemadam kebakaran akan datang, kata bola berarti benda bulat yang melenting bermain dengan), konsep seperti ukuran, bentuk, warna dan waktu, tata bahasa (misalnya jamak biasa: cat dan informasi tertulis (mis. tanda-tanda di lingkungan seperti "tidak memanjat", cerita tertulis). Sehingga, bahasa reseptif diperoleh dari pengalaman belajar anak yang menghubungkan lambang bahasa yang diperolehnya melalui pendengaran dan pengamatan yang bertujuan untuk memahami mimik dan nada suara yang kemudian mengerti arti kata.

Kemampuan bahasa reseptif pada anak juga terdapat dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dalam lampiran I mencantumkan beberapa poin lingkup perkembangan yaitu: (1) memahami beberapa perintah secara bersamaan; (2) mengulang kalimat yang lebih kompleks; (3) memahami aturan dalam suatu permainan; dan (4) senang dan menghargai bacaan (Permendikbud, 2014).

Di samping itu, keterampilan bahasa reseptif yang baik memungkinkan anak untuk memahami kata-kata, kalimat, cerita dan peraturan. Permendikbud No. 7 Tahun 2022 dalam lampiran I mencantumkan beberapa poin ruang lingkup materi PAUD diantaranya tentang perkembangan bahasa anak pada poin ke-7 yaitu: Mampu menyimak, memiliki kesadaran akan pesan teks, alfabet, dan fonemik, memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk menulis, memahami intruksi sederhana, mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasannya serta mampu menggunakan kemampuan bahasanya untuk bekerjasama yang dikemas dalam beberapa cakupan materi.

Dengan latar belakang kurangnya perkembangan bahasa reseptif anak maka dibuatlah penelitian yang berjudul penerapan *digital storytelling* untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun. Adapun tujuan dibuatnya penelitian ini untuk meningkatkan perkembangan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun di TKA Nurul Ilmi dalam proses mendengarkan, melihat dan memahami bahasa dengan menggunakan media *digital storytelling*.

METODOLOGI

Metode ini dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan perkembangan bahasa reseptif yang sudah dilaksanakan guru di TKA Nurul Ilmi serta mengatasi permasalahan yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu metode penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu; Penelitian yang melibatkan peneliti secara langsung dalam proses pembelajaran kepada subjek yang diteliti dilapangan. Dengan tujuan untuk mengamati perkembangan bahasa reseptif anak pada usia 5-6 tahun di TKA Nurul Ilmi dengan menggunakan media *digital storytelling*. Wardhani (dalam Rukajat 2018, hlm.20) mendefinisikan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar anak sesuai dengan yang diharapkan guru dan orang tua dengan tanpa memaksa anak melakukannya karena anak mersa senang dengan kegiatan yang diberikan oleh guru. Arikunto (dalam Fitri & Hariani, 2019) menyatakan bahwa penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) merupakan suatu bentuk penelitian refleksif diri kolektif yang dilakukan oleh para guru dalam sebuah situasi untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik

pendidikan dan praktik sosial, serta pemahaman terhadap praktik dan terhadap situasi di tempat praktik yang dilakukan.

Penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem yang berdaur ulang dari berbagai kegiatan pembelajaran yang terdiri dari 4 tahap yang saling terkait dan berkesinambungan, yaitu 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, 4) Refleksi (Rukajat 2018 hlm 21). Tahapan tersebut membentuk satu siklus sehingga bisa dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Dalam hal ini peneliti ingin meneliti masalah hubungan *digital storytelling* dengan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. Apakah *digital storytelling* dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan bahasa reseptif Anak Usia Dini sampel anak usia 5-6 tahun di TKA Nurul Ilmi dengan jumlah 19 anak. Pengumpulan data dilakukan selama bulan Februari-Maret 2022, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari *digital storytelling* pada peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen observasi dan dokumentasi. Sesuai dengan pendapat Nugrahani & Hum, (2014) teknik-teknik ini lebih mementingkan penguraian dan pemahaman gejala, peristiwa, fakta, dan realitas. Data dilakukan dengan menganalisis data menggunakan reduksi data, display data kemudian menarik kesimpulan. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki persoalan nyata dan praktis dalam interaksi antara guru dan anak didik yang sedang belajar khususnya pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan bahasa reseptif anak dengan penerapan metode bercerita menggunakan media *digital storytelling* juga untuk mengetahui pengaruh media *digital storytelling* untuk perkembangan bahasa reseptif anak di TKA Nurul Ilmi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi semua aspek perkembangan anak harus diasah dengan baik dan benar, salah satunya perkembangan bahasa. Sejak dini anak harus diajak berkomunikasi agar memahami kata atau kalimat yang disampaikan. Kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif saling melengkapi dalam perkembangannya, namun bahasa reseptif harus lebih distimulus agar anak dapat lebih memahami tujuan dan maksud dari sebuah kata atau kalimat yang dapat membantu anak dalam perkembangan selanjutnya. Selaras dengan penelitian (Wahidah & Latipah, 2021) yang mengemukakan dengan berkembangnya bahasa anak, akan memudahkan mereka melakukan komunikasi dan mengungkapkan apa yang mereka inginkan dan butuhkan serta apa yang mereka rasakan kepada orang lain terlebih kepada teman sebaya.

Untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif beraneka cara dilakukan oleh orang tua dan pendidik, namun dilihat dari metode pembelajaran yang digunakan pendidik di satuan pendidikan masih belum maksimal menggunakan media storytelling, padahal di era 4.0 media digital seharusnya menjadikan satu-satunya alternatif yang dapat dimanfaatkan. Selaras dengan Turgut & Kışla (dalam Windarsih & Nurunnisa, 2022) yang mengatakan Pendidik dapat memfasilitasi proses adaptasi bagi anak untuk dapat memanfaatkan teknologi di lingkungannya menggunakan metode bercerita digital dan menjadikan penggunaan teknologi informasi menjadi peluang penting bagi mereka.

Kebaharuan yang didapat dalam penelitian ini bahwa penggunaan digital storytelling dapat dijadikan salah satu referensi dalam pengembangan media pembelajaran pada anak dan dapat menunjang perkembangan kebahasaan anak sehingga dapat menambah pengetahuan dan kosakata anak dari cerita yang didengar dan dilihatnya, kemudian anak dapat menceritakan kembali apa yang diketahuinya.

Kegiatan penelitian diawali dengan observasi awal peneliti di TKA Nurul Ilmi pada hari Kamis, tanggal 3 Februari 2022 pada semester genap 2021/2022. Hasil observasi yang ditemukan saat anak belajar dalam mendengarkan cerita yang disampaikan oleh peneliti menemukan masih kurangnya kemampuan perkembangan bahasa reseptif anak di TKA Nurul Ilmi. Pada saat pembelajaran berlangsung sebagian besar anak masih belum dapat mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh guru. Hal lain yang teramati yaitu anak-anak memilih untuk mengobrol dengan teman disampingnya dan memainkan benda-benda yang ada disekitar dari pada memperhatikan guru. Selain itu sebagian besar juga belum dapat memfokuskan perhatiannya terhadap cerita yang disampaikan oleh guru sehingga ketika diakhir pembelajaran guru bertanya tentang isi dari pembelajaran tersebut sebagian besar anak-anak belum dapat menjawabnya. Hanya sebagian kecil yang dapat menjawab pertanyaan guru tersebut.

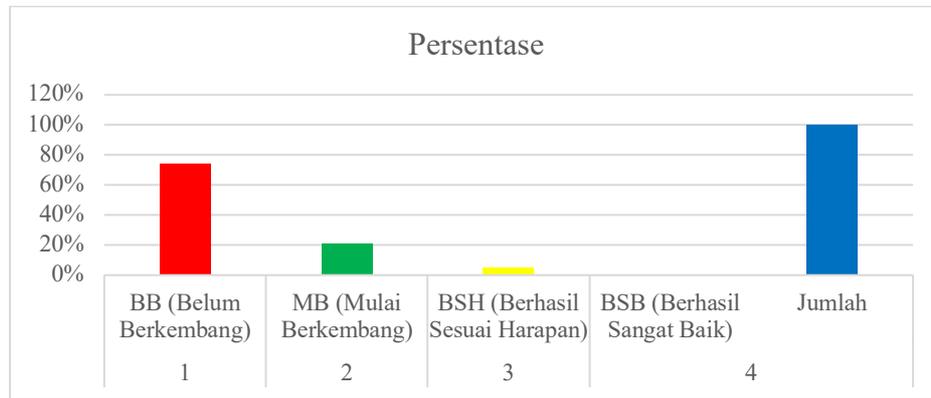
Kemudian berdasarkan hasil observasi yang kedua kalinya pada hari Selasa, tanggal 08 Februari 2022, peneliti telah sepakat untuk menggunakan metode bercerita menggunakan media *digital storytelling* dalam mengembangkan aspek bahasa reseptif di TKA Nurul Ilmi dalam rangka mengatasi permasalahan yang dihadapi melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Sebelum memasuki tahap pemberian tindakan, diadakan tes awal untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif anak kelompok B terhadap metode bercerita. Guru beserta peneliti memberikan tes awal dengan bercerita tanpa menggunakan media pembelajaran. Pemberian metode ini dimaksudkan sebagai acuan awal untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bahasa reseptif anak Kelompok B secara sederhana, nilai awal diperlukan dalam pengolahan nilai peningkatan setelah pemberian tindakan pada siklus yang telah direncanakan.

Oleh karena itu dari nilai tes awal yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan menyimak anak kelompok B TKA Nurul Ilmi ini masih rendah 78% dari nilai maksimal yang mungkin dicapai anak yaitu 100. Disamping itu ketuntasan belajar anak secara klasikal hanya mencapai 21%. Oleh karena itu dari hasil prasiklus perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak melalui cerita secara langsung oleh guru menunjukkan hasil yang sangat rendah dari 19 anak kelompok B TKA Nurul Ilmi.

Dari hasil observasi keterampilan menyimak anak pada prasiklus, yang terdapat dalam tabel 1 dan grafik 1 tentang perkembangan bahasa reseptif anak prasiklus peneliti menyimpulkan perkembangan bahasa reseptif kelompok B di TKA Nurul Ilmi diantaranya; anak yang berada pada kategori belum berkembang (BB) = 74%, anak yang berada pada kategori mulai berkembang (MB) = 21%, anak yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) = 5%, anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) = 0%

Tabel 1 Perkembangan Bahasa Reseptif Anak Prasiklus

No	Kategori	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	74%
2	Mulai Berkembang (MB)	21%
3	Berhasil Sesuai Harapan (BSH)	5%
4	Berhasil Sangat Baik (BSB)	0%
Jumlah		100%



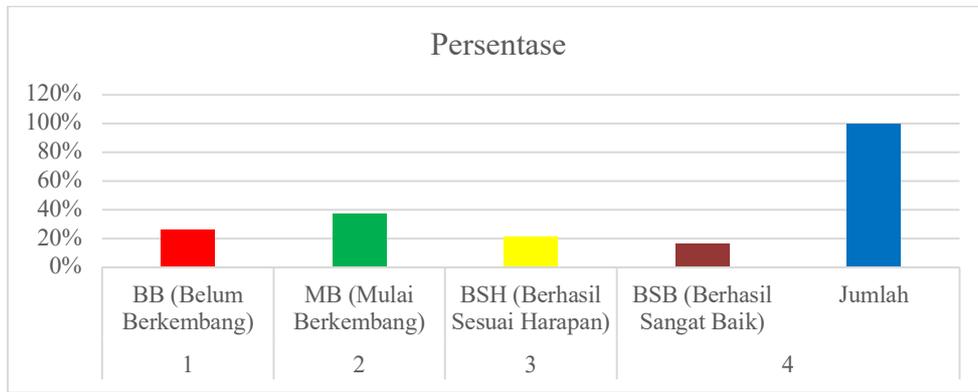
Grafik 1 Perkembangan Bahasa Reseptif Anak Prasiklus

Kemudian dilakukan tindakan siklus I yang terdiri dari 2 pertemuan dan 2 kali tindakan sebagai tes tindakan siklus I. Tes tindakan perkembangan bahasa reseptif anak siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 14 Februari 2022 penggunaan media *digital storytelling* ini memberi pengaruh yang cukup baik dalam perkembangan bahasa reseptif anak kelompok B TKA Nurul Ilmi. Berdasarkan observasi selama siklus I pertemuan 1 dari tes tindakan siklus I ini, kondisi perkembangan bahasa reseptif pada anak adalah sebagai berikut. Tabel dan grafik perkembangan bahasa reseptif anak siklus I pertemuan 1 di bawah menunjukkan bahwa persentase perkembangan bahasa reseptif anak kategori belum berkembang (BB) didapat dari $5/19 \times 100\% = 26.31\% = 26\%$, anak pada kategori mulai berkembang (MB) didapat dari $7/19 \times 100\% = 36.84\% = 37\%$, anak pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) didapat dari $4/19 \times 100\% = 21.05\% = 21\%$, dan anak dengan kategori berkembang sangat baik $3/19 \times 100\% = 15.78\% = 16\%$.

Hasil belajar berupa kemampuan bahasa reseptif anak yang ditunjukkan pada siklus I adalah sebagai berikut; sebanyak empat belas anak mulai memperhatikan media digital storytelling. Tiga anak hanya sesekali memperhatikan media, pada saat kegiatan dimulai mereka sedang asik memperhatikan sebuah benda sambil ngobrol. Tujuh anak mulai memperhatikan lebih intens namun tak berapa lama saling senggol dan ngobrol sama teman yang berada didekatnya. Empat anak memperhatikan dengan baik dari awal sampai akhir hanya sesekali perhatiannya teralihkan sama teman yang aktif bergerak. Tiga anak memperhatikan dengan sangat baik sekali, tidak mudah terganggu sama teman-teman yang kurang fokus.

Tabel 2 Perkembangan Bahasa Reseptif Anak Siklus I Pertemuan 1

No	Kategori	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	26%
2	Mulai Berkembang (MB)	37%
3	Berhasil Sesuai Harapan (BSH)	21%
4	Berhasil Sangat Baik (BSB)	16%
Jumlah		100%



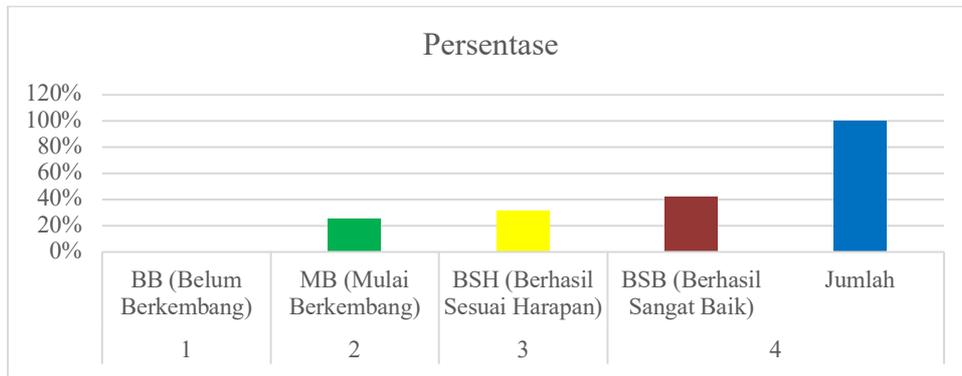
Grafik 2 Perkembangan Bahasa Reseptif Anak Siklus I Pertemuan 1

Kemudian dilakukan pertemuan 2 dan 1 kali tindakan pada hari Senin, tanggal 21 Februari 2022 sebagai tindakan perkembangan bahasa reseptif anak siklus I pertemuan 2, penggunaan media digital storytelling ini memberi pengaruh yang cukup baik dalam perkembangan bahasa reseptif anak kelompok B TKA Nurul Ilmi ini. Berdasarkan observasi selama pertemuan 2 dari tindakan siklus I ini, kondisi perkembangan kemampuan bahasa reseptif pada anak adalah sebagai berikut. Tabel dan grafik persentase perkembangan bahasa reseptif anak siklus I pertemuan 2 di bawah menunjukkan bahwa persentase perkembangan bahasa reseptif anak pada kategori belum berkembang (BB) 0%, pada kategori mulai berkembang (MB) didapat dari $5/19 \times 100\% = 26.31\% = 26\%$, pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) $= 6/19 \times 100\% = 31.57\% = 32\%$ dan anak pada kategori berkembang sangat baik (BSB) $8/19 \times 100\% = 42.10\% = 42\%$.

Indikator keberhasilan perkembangan bahasa dapat terlihat sebagai berikut; ada delapan anak yang sudah mampu menjawab semua pertanyaan guru seperti dapat menyebutkan semua tokoh dalam cerita, menyebutkan beberapa karakter tokoh dalam cerita, menyebutkan maksud dan tujuan dari inti cerita dalam media *digital storytelling*. Enam anak mampu menjawab empat pertanyaan tentang tokoh, karakter dan tujuan dari *digital storytelling* yang ditonton. Dan lima anak yang mulai dapat menyebutkan dua tokoh cerita dan menyebutkan karakter satu tokoh cerita Namun belum dapat menjawab tujuan dari isi cerita.

Tabel 3 Perkembangan Bahasa Reseptif Anak Siklus I Pertemuan 2

No	Kategori	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	26%
3	Berhasil Sesuai Harapan (BSH)	32%
4	Berhasil Sangat Baik (BSB)	42%
Jumlah		100%

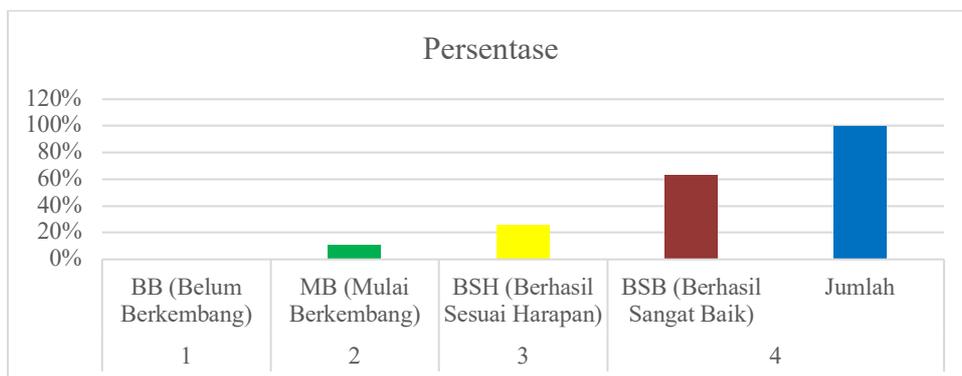


Grafik 3 Perkembangan Bahasa Reseptif Anak Siklus I Pertemuan 2

Selanjutnya dilakukan tindakan siklus II yang terdiri dari 2 pertemuan dan 2 kali tindakan sebagai tes tindakan siklus II. Perkembangan bahasa reseptif anak siklus II pertemuan 1 dilakukan pada hari Selasa, tanggal 1 Maret 2022 penggunaan media *digital storytelling* ini memberi pengaruh yang cukup baik dalam perkembangan bahasa reseptif anak kelompok B TKA Nurul Ilmi ini. Berdasarkan observasi selama pertemuan 2 dari tes tindakan siklus II ini, kondisi perkembangan kemampuan bahasa reseptif pada anak adalah sebagai berikut. Tabel dan grafik persentase perkembangan bahasa reseptif anak siklus II pertemuan 1 di bawah menunjukkan bahwa persentase perkembangan bahasa reseptif anak pada kategori belum berkembang (BB) 0%, pada kategori mulai berkembang (MB) didapat dari $2/19 \times 100\% = 10.52\% = 11\%$, pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) = $5/19 \times 100\% = 26.31\% = 26\%$ dan anak pada kategori berkembang sangat baik (BSB) $12/19 \times 100\% = 63.15\% = 63\%$.

Tabel 4 Perkembangan Bahasa Reseptif Anak Siklus II Pertemuan 1

No	Kategori	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	11%
3	Berhasil Sesuai Harapan (BSH)	26%
4	Berhasil Sangat Baik (BSB)	63%
Jumlah		100%



Grafik 4 Perkembangan Bahasa Reseptif Anak Siklus II Pertemuan 1

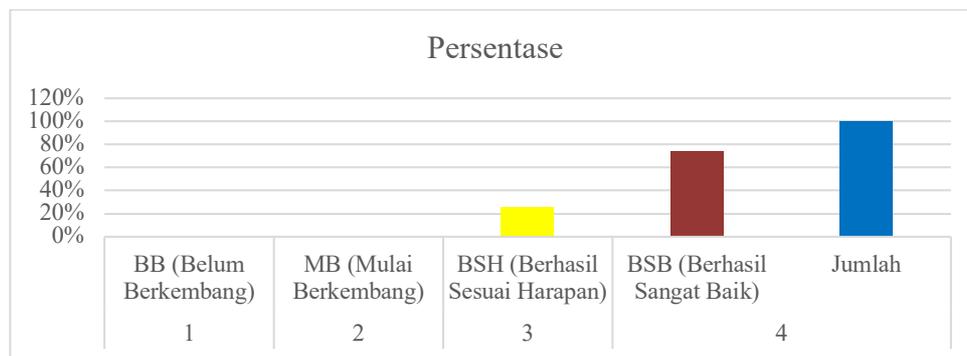
Pada hari Senin, tanggal 7 Maret 2022 dilakukan pertemuan 2 dan 1 kali tindakan sebagai tes tindakan perkembangan bahasa reseptif anak siklus II pertemuan 2,

penggunaan media *digital storytelling* ini memberi pengaruh yang cukup baik dalam perkembangan bahasa reseptif anak kelompok B TKA Nurul Ilmi ini. Berdasarkan observasi selama pertemuan 2 dari tes tindakan siklus II ini, kondisi perkembangan kemampuan bahasa reseptif pada anak adalah sebagai berikut. Tabel dan grafik persentase perkembangan bahasa reseptif anak siklus II pertemuan 2 di bawah menunjukkan bahwa persentase perkembangan bahasa reseptif anak pada kategori belum berkembang (BB) 0%, pada kategori mulai berkembang (MB) didapat dari 0%, pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) = $5/19 \times 100\% = 26.31\% = 24\%$ dan anak pada kategori berkembang sangat baik (BSB) $14/19 \times 100\% = 73.68\% = 76\%$.

Indikator hasil perkembangan bahasa dari tindakan siklus II pertemuan 2 dari 19 subjek berkembang sangat baik semua anak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan pendidik dan dapat terlihat sebagai berikut; lima anak mulai berani maju kedepan menceritakan kembali isi cerita yang ditontonnya secara sederhana dan dapat menjawab pertanyaan tentang tokoh, karakter dan inti dari tujuan cerita. Empat belas anak sudah berani berebut ingin maju duluan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana sesuai kemampuan masing-masing, dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan pendidik tentang nama tokoh-tokoh dalam cerita, karakter dari para tokoh dalam media digital storytelling yang ditonton dan inti dari isi cerita. Secara garis besar hampir semua anak berekspresi senang dan serius saat menyimak *digital storytelling* karena mulai memahami akan ada sesi tanya jawab dan menceritakan kembali apa yang ditontonnya setelah berulang-ulang diberikan tindakan.

Tabel 5 Perkembangan Bahasa Reseptif Anak Siklus II Pertemuan 2

No	Kategori	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	0%
3	Berhasil Sesuai Harapan (BSH)	26%
4	Berhasil Sangat Baik (BSB)	74%
Jumlah		100%



Grafik 5 Perkembangan Bahasa Reseptif Anak Siklus II Pertemuan 2

Berdasarkan hasil observasi siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 perkembangan kemampuan bahasa anak menggunakan media *digital storytelling* mulai ada perkembangan dari prasiklus hingga pada hasil penelitian siklus I yang belum berkembang 0%, mulai berkembang 26%, berkembang sesuai harapan 32%, dan berkembang sangat baik 42%.

Hasil observasi pada siklus II mengalami perkembangan dengan ditandai satu contoh indikator seperti anak dapat menyebutkan isi dari pesan cerita media *digital storytelling*, satu anak anak menyebutkan isi dari pesan cerita media *digital storytelling* dengan dibantu, delapan anak sudah mulai dapat menyebutkan isi dari cerita, dan sembilan anak sudah dapat menyebutkan isi dari pesan cerita media *digital storytelling*. Berikut prosentase perkembangan pada siklus II, belum berkembang 0%, mulai berkembang 0%, berkembang sesuai harapan 26%, dan berkembang sangat baik 74%.

Diperkirakan penyebab yang menyebabkan kondisi yang terjadi pada hasil penelitian prasiklus kemampuan bahasa reseptif anak kurang optimal yaitu, kurangnya media pembelajaran yang menarik minat anak, khususnya dalam penyampaian sebuah cerita peneliti menemukan saat guru bercerita langsung tidak menggunakan media apapun sebagai penunjang pembelajaran. Salah satu penyebab yang mengakibatkan kondisi awal kemampuan bahasa reseptif anak kurang maksimal adalah tidak adanya alat peraga atau media yang digunakan, guru tidak membuat perencanaan sebelumnya cerita yang akan diceritakan, dalam penyampaian cerita ekspresi dan intonasi guru kurang mendukung saat bercerita dan dalam mengkondisikan anakpun saat kegiatan bercerita tidak membuat semua anak merasa nyaman. Alangkah baiknya dalam menyampaikan pembelajaran untuk anak usia dini dilakukan dengan sangat menyenangkan, atau belajar sambil bermain dan anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi pada saat kegiatan pembelajaran, selain itu guru harus memberikan motivasi kepada anak dalam memahami sebuah cerita.

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan, semua aspek perkembangan anak perlu disesuaikan, salah satunya perkembangan bahasa. Sejak usia dini, anak harus didorong untuk berkomunikasi agar dapat memahami kata atau frasa yang dikomunikasikan. Kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif saling melengkapi dalam perkembangan anak, tetapi bahasa reseptif perlu dirangsang agar anak dapat lebih memahami maksud dan tujuan suatu kata atau frase yang mungkin membantu anak berkembang lebih jauh. Hal ini sesuai dengan penelitian (Wahidah & Latipah, 2021) yang menunjukkan bahwa ketika anak-anak mengembangkan bahasa, semakin mudah bagi mereka untuk berkomunikasi dan mengungkapkan apa yang mereka inginkan dan butuhkan dan bagaimana perasaan mereka terhadap orang lain, terutama untuk teman-teman seusia.

Ada berbagai cara untuk meningkatkan kemampuan penguasaan bahasa anak, namun dilihat dari metode pembelajaran yang digunakan pendidik di unit pengajaran, penggunaan Storytelling masih belum optimal. Meskipun di era 4.0 penggunaan media digital digunakan tidak digunakan. Menurut Turgut & Kışla (dalam Windarsih & Nurunnisa, 2022) yang mengatakan bahwa pendidik dapat memfasilitasi proses adaptasi agar anak dapat memanfaatkan teknologi di lingkungannya dengan menggunakan Penggunaan metode *digital storytelling* dan pemanfaatan teknologi informasi menjadi hal yang penting kesempatan bagi mereka.

Kegiatan penelitian diawali dengan observasi pertama oleh peneliti TKA Nurul Ilmi pada hari Kamis tanggal 3 Februari 2022 pada semester genap tahun 2021/2022. Pengamatan saat anak belajar mendengarkan cerita yang disampaikan peneliti menunjukkan bahwa anak TKA Nurul Ilmi masih kurang memiliki kemampuan perkembangan bahasa reseptif. Pada saat pembelajaran, sebagian besar anak masih belum dapat mendengar dengan baik apa yang disampaikan oleh guru. Pengamatan lain adalah mereka memilih untuk berbicara dengan tetangga mereka dan bermain dengan benda-benda di sekitar mereka daripada memperhatikan guru. Selain itu, sebagian besar anak tidak dapat memperhatikan cerita yang disampaikan oleh guru, sehingga pada akhir pelajaran, ketika guru bertanya tentang isi pelajaran, sebagian besar anak tidak dapat menjawab. Hanya sebagian kecil yang dapat menjawab pertanyaan guru. Sesuai dengan pendapat Winadsih,

Nurunnisa (2022, hlm.49) yang mengatakan permasalahan yang timbul sebagian besar anak belum dapat menggunakan bahasa yang sesuai ketika akan mengungkapkan maksud hatinya, sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam menuangkan isi pikirannya dalam sebuah kata ataupun kalimat. Masalah lainnya orang-orang di lingkungan anak yang kurang mendukung dalam menstimulasi anak untuk dapat menyebutkan kalimat yang benar sesuai dengan arti dan maksud yang hendak disampaikan.

Kemudian berdasarkan hasil observasi kedua pada hari Selasa, 8 Februari 2022 peneliti sepakat untuk menggunakan pendekatan naratif yang menggunakan *digital storytelling* untuk mengembangkan cerita tindakan belajar di dalam kelas. Sebelum memasuki tahap tindakan, dilakukan tes terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan penguasaan bahasa anak dibandingkan dengan metode naratif. Guru dan peneliti melakukan tes pertama dengan bercerita tanpa menggunakan alat bantu belajar. Pengenalan metode ini dimaksudkan sebagai acuan awal untuk mengetahui tingkat penguasaan bahasa anak, secara sederhana nilai awal yang diperlukan untuk mengolah nilai tambah setelah diberikan tindakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Kesiapan dan kesadaran pendidik dan satuan pendidik yang minim terhadap teknologi menyebabkan kegiatan proses belajar menjadi tidak efektif, Hasbi et al, (dalam Windarsih dan Nurunnisa, 2022, hlm. 49).

Kebaruan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah penggunaan *digital storytelling* dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan materi pembelajaran untuk anak dan dapat menunjang perkembangan bahasa anak sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan perbendaharaan kata anak dari cerita yang mereka dengar dan lihat. Anak-anak dapat mengatakan atau menceritakan kembali apa yang mereka ketahui. Selaras dengan hasil penelitian Karlina, Widiastuti & Soesilo, (2018, hlm. 9) yang mengatakan bahwa digital storytelling dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok C di kelas Red Apple/TK B Apple Kids Salatiga.

KESIMPULAN

Stimulus berbahasa untuk mengungkapkan bahasa bagi anak usia 5-6 tahun di TKA Nurul Ilmi dengan memanfaatkan media *digital storytelling* untuk meningkatkan bahasa reseptif anak memiliki pengaruh yang signifikan dan cukup besar dalam perkembangannya, seperti kemampuan menyimak cerita, kemampuan anak menangkap kata-kata ataupun kalimat dari media *digital storytelling* meningkatkan pengetahuan anak dan menambah perbendaharaan kata untuk mengungkapkan maksud dan tujuan, anak dapat bertanya dan mampu menjawab pertanyaan pendidik ataupun temannya, anak mampu menceritakan kembali apa yang didengar melalui media *digital storytelling*, dan bahkan diharapkan anak dapat menggali dan mengeksplor kata atau kalimat baru tanpa mengubah makna dari media *digital storytelling*. Pemanfaatan media *digital storytelling* akan memudahkan anak dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, hal ini karena sesuai dengan minat anak, menyenangkan dan tanpa adanya paksaan, tekanan sehingga anak dapat menikmati dan belajar secara tidak langsung. Pendidik membuat skenario pemanfaatan dengan mengimplementasikan media *digital storytelling* untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif, kemudian menanggulangi faktor penghambat terbatasnya waktu dan melakukan problem solving yang tepat serta bekerja sama dengan orang tua agar dapat dilakukan pengulangan menceritakan kembali di rumah, sehingga bahasa reseptif anak akan lebih terstimulasi dengan baik. Berdasarkan kegiatan di satuan pendidikan selama proses penelitian, terdapat beberapa keterbatasan yang dialami dan menjadikan faktor yang harus diperhatikan agar lebih baik dan menyempurnakan kekurangan dalam penelitian berikutnya yang terkait pada media *digital storytelling*. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain pada jumlah responden yang belum

diperluas, baru sampel kecil yang diambil dari satu lembaga pendidikan saja, yang tentunya masih sangat kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Terbatasnya keterlibatan pendidik yang memiliki ketrampilan IT, masih rendahnya minat pendidik untuk mencari dan eksplor cerita-cerita digital di media sosial, dan dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui observasi terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini memungkinkan terjadi dikarenakan perbedaan persepsi, perbedaan anggapan, pemahaman dan tingkat pendidikan yang beragam.

REFERENSI

- Asri, A. N., Indrianti, T., & Perdanasari, N. (2017). Penerapan digital storytelling dalam pembelajaran bahasa Inggris di Program Studi Manajemen Informatika. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(2), 81-89. <https://doi.org/10.26858/pengabdian.v1i2.16366>
- Doludea, A., & Nuraeni, L. (2018). Meningkatkan keterampilan menyimak pada anak usia dini 5-6 tahun dengan metode bercerita melalui wayang kertas di tk makedonia. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(1), 1-5. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i1.p1-5>
- Karlina, D. N., Widiastuti, A. A., & Soesilo, T. D. (2018). Meningkatkan kemampuan berbicara anak TK B usia 5-6 tahun melalui digital storytelling di TK Apple Kids Salatiga semester I tahun ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 1-11. <https://doi.org/10.21009//JPUD.121.01>
- Khosibah, S.A., & Dimiyati, D. (2021). Bahasa reseptif anak usia 3-6 tahun di indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860-1869. [10.31004/obsesi.v5i2.1015](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015)
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nuraeni, L., & Westisi, S. M. (2020). Efektivitas pembelajaran dengan pendekatan Reggio Emilia untuk meningkatkan kreativitas anak dalam konteks merdeka belajar di taman kanak-kanak kota cimahi pada masa pandemi covid 19. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(2), 51-63. <https://doi.org/10.22460/ts.v6i2p51-63.2065>
- Nuraeni, L., & Santana, F. D. T. (2015). Persepsi, pola pengasuhan, dan peran serta keluarga pemulung tentang pendidikan anak usia dini (studi deskriptif pada keluarga pemulung dikampung cibatu desa cilame kecamatan ngamprah kabupaten bandung barat). *P2M STKIP Siliwangi*, 2(2), 160-168. <https://doi.org/10.22460/p2m.v2i2p160-168.175>
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Permendikbud No. 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Rosyidah, F. (2018). Pengaruh penggunaan media gambar terhadap kemampuan berbahasa anak kelompok b ra raden fatah podorejo. Skripsi. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8840/>
- Rukajat, A. (2018). *Penelitian tindakan kelas (classroom action research): disertai contoh judul skripsi dan metodologinya*. Deepublish.
- Wahidah, F. A. N. M., & Latipah, E. (2021). Pentingnya mengetahui perkembangan bahasa anak usia dini dan stimulasinya. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 44-62.. <https://doi.org/10.15575/japra.v4i1.10940>
- Windarsih, C. A., & Nurunnisa, R. (2022). Pemanfaatan Digital Story In Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Bagi Anak Usia Dini. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 5(1), 48-6. <https://doi.org/10.15575/japra.v5i1.16914>